



## “Aku Anak Berani!”: Model Pemberdayaan Anak Usia Dini dalam Mengatasi Konflik dan Mencegah *Bullying*

Puspita Asri Praceka<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### Abstrak

*Bullying* pada anak usia dini adalah isu krusial yang menghambat perkembangan sosial-emosional, dengan ribuan kasus kekerasan anak dilaporkan setiap tahun di Indonesia oleh lembaga seperti JPPI dan KPAI. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pengembangan dan implementasi Model "Aku Anak Berani!" pada anak usia dini untuk memberdayakan anak dalam mengatasi konflik dan mencegah perilaku *bullying*. Tujuan utama adalah meningkatkan keteguhan diri dan keterampilan resolusi konflik pada anak, serta melatih guru dan orang tua sebagai pendukung. Strategi pelaksanaan meliputi sesi interaktif berbasis permainan, cerita, dan *role-play* untuk anak, didukung pelatihan komprehensif bagi guru dan seminar untuk orang tua. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan anak dalam berekspresi positif dan menyelesaikan perselisihan, menciptakan lingkungan TK yang lebih aman dan inklusif.

**Kata Kunci:** *Anti-bullying*, Anak Usia Dini, Aku Anak Berani

### Abstract

*Bullying in early childhood is a crucial issue that hinders socio-emotional development, with thousands of child violence cases reported annually in Indonesia by institutions such as JPPI and KPAI. This community service activity focuses on the development and implementation of the "Aku Anak Berani!" Model in kindergartens to empower children in resolving conflicts and preventing bullying behavior. The primary objective is to enhance children's self-assertiveness and conflict resolution skills, while also training teachers and parents to support them. The implementation strategy includes interactive sessions based on games, stories, and role-play for children, supported by comprehensive training for teachers and workshops for parents. The results show a significant improvement in children's ability to express themselves positively and resolve disputes, creating a safer and more inclusive kindergarten environment.*

**Keywords:** *Anti-bullying*, Early Childhood, Aku Anak Berani

### Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini, merupakan fase krusial dan menjadi pondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional dan fisik anak. Serta mempengaruhi kualitas hidup di masa depan. Center on the Developing Child di Harvard University menegaskan pentingnya menyediakan lingkungan perkembangan yang aman dan mendukung di tahun awal kehidupan anak ketika otak dan sistem biologis lainnya berkembang paling pesat (Harvard University, n.d.)

Pada usia 0-6 tahun, anak-anak sangat peka terhadap stimulus lingkungan

menjadikan pengalaman positif dan negatif memiliki dampak jangka Panjang yang signifikan (Nickerson, 2024) Namun fase ini juga dihadapkan pada tantangan, salahsatunya perilaku *bullying* atau perudungan (Kemendikbud, n.d.)

Angka kasus *bullying* dan kekerasan pada anak di Indonesia tiap tahun semakin meningkat. Data yang dirilis oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada tahun 2024 menunjukkan total 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Angka ini melonjak 100% dibanding tahun 2023 yang jumlahnya 285 kasus (Mashabi, Sania; Prastiwi, 2024) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada awal 2024 menerima 141 aduan kekerasan anak, 35% terjadi di lingkungan sekolah (Putra, 2024) Provinsi Banten menempati peringkat ke-empat sebagai provinsi dengan kasus kekerasan terbanyak di lingkungan pendidikan pada 2014, dengan jumlah 32 kasus (Mashabi, Sania; Prastiwi, 2024)

Dampak *bullying* terutama jika terjadi pada anak usia dini, sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. *Bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya terbukti memiliki efek jangka Panjang dan berpengaruh terhadap mental orang dewasa (Lereya et al., 2015)

Perilaku *bullying* seharusnya bukanlah sebuah keadaan yang remeh dan diwajarkan. Beberapa kesalahpahaman sering muncul saat memandang perilaku *bullying*, salahsatunya *bullying* adalah bagian alami dari masa kanak-kanak. Penelitian Lestari dkk di slahsatu sekolah taman kanak-kanak menunjukkan beberapa perspektif orangtua mengenai kecenderungan *bullying* pada anak usia dini diantaranya mewajarkan karena termasuk ekspresi anak-anak, misalnya dalam bentuk berkelahi, diejek atau tidak diajak bermain. Hal ini mngindikasikan bahwa *bullying* mungkin tidak selalu terdeteksi atau disalahpahami sebagai interaksi biasa (Widaningtyas & Sugito, 2022)

Utah Parent Center mencatat ada beberapa kesalahpahaman dalam memandang perilaku *bullying*, diantaranya (1) *Bullying* adalah bagian alami dari asa kanak-kanak, padahal faktanya agresi fisik atau emosional terhadap orang lain tidak boleh ditoleransi sebagai bagian normal dari masa kanak-kanak; (2) Kata-kata tidak akan menyakiti, padahal kata-kata dapat meninggalkan luka emosional yang dalam dan berdampak seumur hidup, terutama bila terjadi pada anak usia dini; (3) Beberapa orang pantas dibully, faktanya semua anak berhak diperlakukan dengan rasa hormat; (4) *Bullying* akan membuat anak lebih Tangguh, faktanya beberapa penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki efek sebaliknya dan menurunkan harga diri anak. *Bullying* juga menimbulkan rasa takut dan meningkatkan kecemasan pada anak; (5) Menceritakan kepada guru tentang *bullying* adalah mengadu, faktanya kerahasiaan dalam *bullying* hanya berfungsi untuk melindungi pelaku dan melanggungkan perilaku tersebut. Anak perlu diberi tahu perbedaan mengadu dan memberi tahu. (Utah Parent Training, n.d.)

Kelompok sasaran utama Program Pengabdian Masyarakat ini adalah siswa di Kober Tunas Insan Kamil 02, beserta guru dan orangtua. Observasi awal di sekolah ini mengindikasikan **kondisi** ada beberapa beberapa perilaku agresif ringan antar anak, misalnya berebut mainan. Durasi sekolah yang mulai pukul 07.30 – 16.30, membuat

interaksi anak tiap hari kerja jauh lebih lama di sekolah dibandingkan dengan keluarga di rumah sehingga orangtua mengharapkan interaksi berjalan dengan baik tanpa banyak konflik. Selain itu juga terlihat kesulitan dari beberapa anak dalam mengekspresikan keetidaknyamanan dan membela diri ketika berhadapan dengan situasi konflik. Selain itu pemahaman yang belum optimal di kalangan guru dan orang tua mengenai identifikasi dini dan penanganan perilaku *bullying* yang sesuai dengan usia pra sekolah. Namun Lokasi sekolah yang berada di daerah perkotaan menjadi **potensi** program ini dapat berjalan dengan baik, karena mudahnya orangtua dan guru mengakses banyak informasi mengenai *anti-bullying*.

Berdasarkan permasalahan yang didapat dari observasi awal, *bullying* dalam konteks kegiatan ini **didefinisikan** sebagai perilaku agresif yang disengaja, dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (berupa fisik, verbal ataupun sosial) antara perilaku dan korban, dengan tujuan untuk menyakiti dan mengintimidasi Olweus dalam Rigby (2024)

Siswa usia kelompok bermain (playgroup) **diasumsikan** memiliki kemampuan adaptif dan kemampuan belajar yang tinggi untuk mengengkan ketegasan dan keterampilan resolusi konflik jika diberikan stimuli sejak dini. Diharapkan mereka dapat menjadi agen pencegah *bullying*, bukan hanya korban atau perilaku. **Lingkup** kegiatan ini dibatasi pada intervensi berbasis permainan, cerita dan aktifitas interaktif kepada siswa, baru pada kegiatan berikutnya dilakukan edukasi kepada orangtua dan guru.

**Tujuan** utama program ini adalah mengembangkan dan mengimplementasikan model pemberdayaan anak usia dini "Aku Anak Berani!" yang efektif membekali anak dengan ketegasan diri dan keterampilan mengatasi konflik dan mencegah perilaku *bullying*. **Manfaat** kegiatan ini diharapkan anak akan memiliki pondasi karakter yang kuat, keterampilan sosio-emosional, guru dan orangtua memiliki pengetahuan, pemaknaan yang sama dan keterampilan mencegah perilaku *bullying* di sekolah, sehingga pada akhirnya akan tercipta lingkungan sekolah yang ramah anak.

**Teori** Pembelajaran Sosial Kognitif dari Bandura (1997) dalam Williams & Rhodes (2016) menyatakan bahwa anak-anak belajar perilaku melalui observasi (melihat model), imitasi (meniru) dan penguatan positif. Dalam konteks program ini, guru dan orang tua berperan sebagai model perilaku komunikasi asertif dan empati, sementara aktivitas seperti permainan peran dan simulasi memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih keterampilan komunikasi dalam situasi yang aman. Konsep Pemberdayaan Anak juga menjadi pilar, di mana anak tidak hanya dilihat sebagai korban pasif yang memerlukan perlindungan, tetapi sebagai individu yang dapat dilatih untuk memiliki agensi dan kemampuan membela diri serta orang lain melalui penguasaan komunikasi yang efektif. Hal ini menjadi landasan kuat bagi penyusunan modul "Aku Anak Berani!" yang mengintegrasikan metode bermain, cerita, dan simulasi untuk secara sistematis menanamkan nilai-nilai keberanian, empati, dan keterampilan resolusi konflik pada anak TK melalui praktik komunikasi yang positif dan konstruktif.

## Metode

Program Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan dengan **subjek** kegiatan pengabdian adalah anak-anak di Kober Tunas Insan Kamil 02. Tercatat ada 15 orang anak yang menjadi sasaran program ini, dengan rentang usia 2-4 tahun. Guru yang dijadikan sasaran program berjumlah 7 orang. Serta orang tua dari siswa Kober Tunas Insan Kamil. **Tempat** pelaksanaan program adalah di Jl. Bhayangkara No. 25 Serang, dilakukan di ruang aula semi outdoor agar peserta tidak bosan berada dalam ruangan tertutup. **Waktu** pelaksanaan dibagi menjadi 3 tahap yaitu pada Februari 2025 dengan sasaran orangtua, April 2025 dengan sasaran guru serta Juni 2025 dengan sasaran anak. **Keterlibatan subjek** dalam program ini, orangtua berpartisipasi dalam diskusi dan diharapkan dapat melanjutkan program penguatan *anti-bullying* ini di lingkungan rumah, guru, sebagai pelaksana modul di kelas setelah mendapatkan program pelatihan, serta sebagai pengamat dan pemberi umpan balik. Sedangkan anak sebagai subjek utama program ini terlibat saat berpartisipasi dalam permainan, role-play, dan diskusi sederhana. **Strategi** yang digunakan dalam pelaksanaan program ini dibagi menjadi tiga, sesuai dengan kelompok sasaran, anak melalui modul, guru melalui pelatihan dan orangtua melalui lokakarya.

**Proses** pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahap

1. Tahap Persiapan

Di tahapan ini dilakukan survei awal dan asesmen kebutuhan. Kemudian mengembangkan modul dan membuat materi cerita serta skenario. Selanjutnya berkoordinasi dengan mitra

2. Tahap Pelaksanaan

Sesi pelatihan guru, fokus pada pemahaman konsep perundungan, identifikasi tanda-tanda serta strategi intervensi dini

Sesi diskusi dengan orangtua terkait pentingnya komunikasi terbuka serta tanda-tanda anak korban atau pelaku

Sesi interaktif dengan anak

3. Tahap Evaluasi awal

Melakukan observasi partisipatori dan respon anak serta menerima umpan balik dari orangtua

**Tabel 2. Diagram Alir Aku Anak Berani**


Sumber Penulis (2025)

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi 3 sesi dengan 3 kelompok sasaran berbeda. Pada tahap persiapan dilakukan survei awal mengenai kondisi di Kober Tunas Insan Kamil dengan cara mewawancarai guru dan mengobservasi kondisi anak di sekolah. Hasilnya diketahui kondisi bahwa (1) siswa terdiri dari 2 kelompok usia yaitu 1-3 tahun yang berkegiatan dari pagi sampai sore, dan kelompok kedua 4-6 tahun yang berkegiatan dari pukul 11.00 siang (pulang sekolah TK) sampai sore, keberadaan dua kelompok usia ini menimbulkan kondisi dimana anak yang lebih kecil berinteraksi dengan anak yang lebih besar meskipun hanya setengah hari; (2) belum adanya modul atau SOP *anti-bullying* di sekolah; (3) beragamnya pemahaman guru tentang arti *bullying* dan perilaku apa saja yang termasuk ke dalam perilaku *bullying*; (4) mayoritas orangtua siswa adalah orangtua bekerja sehingga tidak bisa hadir jika ada kegiatan sekolah yang diselenggarakan di Senin-Jum'at.

Pemahaman tentang kondisi ini membantu dalam menyusun materi yang tepat sasaran. Juga menentukan waktu yang tepat dalam pelaksanaan program setiap sesi setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah

Dalam tahapan pelaksanaan, dibagi menjadi 3 sesi. **Sesi pertama** ditujukan kepada guru sekolah dalam bentuk diskusi dan pelatihan. Dalam sesi diskusi beberapa hal dibahas diantaranya (1) menyamakan persepsi tentang makna *bullying*, (2) mendiskusikan perilaku apa saja yang bisa dikategorikan sebagai perilaku *bullying*, (3) membuat SOP Tindakan pencegahan dan penyelesaian krisis jika terjadi perilaku *bullying* di sekolah.



Gambar 1. Suasana Diskusi dengan Guru



Gambar 2. Sebagian dari Draft Kebijakan *Anti-bullying*

Dari diskusi tersebut menghasilkan draft komitmen anti *bullying* dan beberapa skenario mengenalkan konsep anti *bullying* ke siswa.

**Sesi Kedua** dilaksanakan dengan sasaran orangtua, kali ini kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar dan diskusi dengan mengundang pemateri dari Komunitas Kaka Aman pada Februari 2025. Dalam kegiatan tersebut dibahas tentang bagaimana ciri pelaku dan korban *bullying*, serta bagaimana Tindakan orangtua jika mengetahui anaknya merupakan pelaku atau korban *bullying*. Termasuk juga materi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.



Gambar 3. Seminar Parenting



Gambar 4. Peserta Seminar Parenting

**Sesi 3** kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan sasaran kegiatan siswa di Kober Tunas Insan Kamil. Dari pembahasan di sesi 1 dan sesi 2 kemudian disimpulkan beberapa skenario untuk menyampaikan informasi *anti-bullying* ini. Dengan mempertimbangkan bahwa usia anak berbeda-beda maka pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan berbagai macam cara yang ditujukan pada kelompok umur yang berbeda.

Sebelum pelaksanaan, terlebih dahulu dibuat materi sosialisasi yang menarik dan dengan Bahasa yang sederhana sehingga bisa mudah dimengerti oleh anak. Kampanye ini diberi judul “Aku Anak Berani!” dengan penekanan bahwa anak harus bisa berani bersikap dan berani mengatakan kata “stop” jika melihat atau menjadi korban *bullying*.



Gambar 5. Materi Anti-bullying “Aku Anak Berani!”

Gambar 6 menunjukkan skenario penyampaian informasi *anti-bullying* kepada siswa dengan kelompok umur paling kecil yaitu 1-3 tahun. Kepada mereka dilakukan permainan interaktif dengan melibatkan boneka tangan sebagai medium penyampaian. Dilakukan dengan cara pembukaan dengan lagu atau dan cerita, kemudian role-play situasi konflik yang diperankan oleh karakter boneka tangan dibantu dengan bahan peraga yang dilengkapi gambar. Sebagai bagian dari evaluasi, dilakukan diskusi dan mengajukan pertanyaan singkat. Diakhiri dengan re-calling pesan pesan utama seperti (1) aku berani, (1) Jangan Mengganggu Teman (3) Bermain Bersama (4) Berani Bilang Stop dan Solusi (6) bercerita ke guru jika mendapati masalah.



Gambar 6&7. Penyampaian Materi ke Siswa dengan Skenario 1

Sementara itu untuk kelompok anak yang lebih besar sosialisasi dilakukan dalam bentuk pemutaran materi audio visual dan mengenalkan konsep *anti-bullying* melalui lagu. Setelah itu dilakukan evaluasi dengan meminta mereka berkomentar dan bercerita ulang tentang materi yang mereka dapat.



Gambar 8&9. Penyampaian Materi ke Siswa dengan Skenario 2

Tahap evaluasi dilakukan setelah 4 bulan pelaksanaan dengan melakukan diskusi dengan guru, juga dilakukan beberapa kali observasi partisipatoris pada saat anak-anak melakukan pembelajaran. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang perilaku beberapa anak yang mulai berubah menjadi lebih baik. Anak-anak menurut Bandura dalam Williams & Rhodes (2016) belajar perilaku dengan observasi, meniru dan penguatan positif. Saat orangtua dan guru memiliki kesepakatan bersama tentang makna perilaku *bullying* dan pencegahannya, anak cenderung mengimitasi perbuatan tersebut. Sehingga diharapkan cita-cita membuat "Sekolah Ramah Anak" dapat tercapai



Gambar 10&11 Evaluasi Program

## Simpulan

Simpulan dari pelaksanaan Program, Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai berikut

1. Pelaksanaan berjalan dengan lancar untuk tiap sesi. Namun ada permasalahan waktu pada saat pelaksanaan sesi dengan orangtua. Kecenderungan orangtua adalah ayah ibu pekerja, sehingga kegiatan tidak bisa dilaksanakan di hari kerja (senin-Jum'at). Saat dilaksanakan di Sabtu, banyak orangtua juga tidak bisa hadir karena ada kegiatan lain. Sehingga sosialisasi ini tidak bisa tersampaikan kepada seluruh orangtua

2. Pada sesi anak, tidak bisa dilakukan sosialisasi dalam waktu lama, karena anak cenderung bosan. Maka harus dilakukan berkali-kali dalam rentang waktu yang pendek.
3. Dibutuhkan sebuah program jangka panjang dan terus menerus agar kampanye ini bisa tersebar dengan baik ke seluruh elemen di sekolah.
4. Komitmen *Anti-bullying* harus egera disahkan dan ditempel di sekolah agar bisa diketahui oleh seluruh anggota dis ekolah tersebut

Rekomendasi. Program ini bisa diadaptasi oleh sekolah lain, terutama yang belum, memiliki SOP pencegahan *bullying* dan Komitmen *Anti-bullying*

## Referensi

### Jurnal

- Lereya, S. T., Copeland, W. E., Costello, E. J., & Wolke, D. (2015). Adult mental health consequences of peer bullying and maltreatment in childhood: Two cohorts in two countries. *The Lancet Psychiatry*, 2(6). [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00165-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00165-0)
- Rigby, K. (2024). Theoretical Perspectives and Two Explanatory Models of School Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2). <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00141-x>
- Widaningtyas, L., & Sugito, S. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>
- Williams, D. M., & Rhodes, R. E. (2016). The confounded self-efficacy construct: conceptual analysis and recommendations for future research. *Health Psychology Review*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/17437199.2014.941998>

### Web

- Harvard University, C. on T. D. C. (n.d.). *Timing and Critical Periods*. Retrieved May 5, 2025, from <https://developingchild.harvard.edu/key-concept/timing-and-critical-periods/>
- Kemdikbud. (n.d.). *Padanan istilah Bullying*. Retrieved June 6, 2025, from [https://pasti.kemdikbud.go.id/istilah\\_listdet.php?id=168846&char=B&page=143](https://pasti.kemdikbud.go.id/istilah_listdet.php?id=168846&char=B&page=143)
- Mashabi, Sania; Prastiwi, M. (2024). *JPPi: 60 Persen Kasus Kekerasan Terjadi di Sekolah pada 2024*. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/30/133355771/jppi-60-persen-kasus-kekerasan-terjadi-di-sekolah-sepanjang-2024>
- Nickerson, C. (2024). *Critical Period In Brain Development and Childhood Learning*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/critical-period.html>
- Putra, H. R. (2024). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. *Kompas*. <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Utah Parent Training. (n.d.). *Common Views and Myths About Bullying*. Utah Parent Training and Information Center. <https://utahparentcenter.org/resources/bullying/common-views-and-myths-about-bullying/>